

# APPLICATION OF INTERPERSONAL COMMUNICATION WITH AN ANDRAGOGICAL APPROACH IN IMPROVING THE ENGLISH COMPETENCE OF DHUAFA ORPHANS

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 1, Februari 2023

DOI: 10.24036/spektrumpls.v11i1.121033

Lili Musyafa'ah<sup>1</sup>, Abd latih Bustami<sup>2</sup>, Dzulkarnain<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup> [lili.musyafaah.2201419@students.um.ac.id](mailto:lili.musyafaah.2201419@students.um.ac.id)

## ABSTRACT

Kompetensi bahasa Inggris anak miskin dan yatim dhuafa tidak sebaik anak yang memiliki orang tua lengkap. Anak yatim dhuafa tersebut tidak memiliki orang tua yang dapat menemani mereka belajar dan mendukung mereka dalam menuntut ilmu. Mereka biasanya malu dan takut untuk mengatakan apa yang mereka butuhkan kepada orang lain. Anak yatim dhuafa perlu diajar dengan pendekatan andragogi dengan menerapkan komunikasi interpersonal untuk dapat meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. LKP Quali International Surabaya memiliki program untuk anak yatim dhuafa yang dapat meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerapan komunikasi interpersonal dengan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris anak yatim dhuafa di LKP Quali International Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kesimpulan penelitian adalah penerapan komunikasi interpersonal dengan pendekatan andragogi dapat meningkatkan kompetensi Bahasa Inggris anak yatim dhuafa. Peningkatan dapat dilihat dari perubahan peserta didik sebelum dan sesudah pelatihan Bahasa Inggris. Lalu peningkatan kompetensi dapat dilihat dari indikator pencapaian hasil. Peserta didik dapat lulus ujian kompetensi bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi kompetensi bahasa Inggris.

**Keywords:** komunikasi interpersonal, pendekatan andragogi, kompetensi bahasa Inggris, yatim dhuafa, pelatihan

## PENDAHULUAN

Orang miskin biasanya adalah orang-orang terpinggirkan yang memiliki sedikit akses ke pendidikan yang layak dan juga kompetensi kerja yang baik. Termasuk anak-anak miskin yang biasa disebut anak yatim dhuafa, jarang sekali memiliki kemampuan yang berarti termasuk kemampuan bahasa Inggris yang layak untuk dijadikan bekal mencari pekerjaan demi mendapatkan kehidupan yang layak. Karena itu anak miskin dengan kemampuan bahasa Inggris yang rendah, sangat sulit bagi mereka untuk bersaing dalam mencari pekerjaan yang layak.

Beberapa fenomena pada anak yatim dhuafa yang terjadi pada umumnya adalah mereka biasanya selama ini belajar sendiri, menyelesaikan masalahnya sendiri, cenderung kurang percaya diri, pendiam, dan tertutup. Padahal mereka sebenarnya hanya membutuhkan seseorang yang bisa membantu meringankan beban penderitaan. Anak yatim dhuafa, umumnya memiliki motivasi belajar yang rendah, sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dan itu adalah salah satu alasan mereka mengalami kesulitan dalam persaingan mencari kerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak kurang mampu dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya adalah dengan memberikan bantuan komunikasi interpersonal.

Komunikasi Interpersonal muncul ketika manusia mulai bertukar ide dan pikiran satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi di mana orang mengkomunikasikan perasaan,

ide, emosi, dan informasi mereka secara langsung satu sama lain. Bisa dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Seperti pendapat Mulyana yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting selama manusia masih mempunyai emosi karena komunikasi ini membuat manusia lebih akrab dengan sesamanya dan bahwa komunikasi ini sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain (Lily, 2013).

Hasil studi penelitian sebelumnya pada 2018 Hasil studi penelitian sebelumnya pada 2018 tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru yang dilakukan oleh Zafar Sidik dan A.Sobandi, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan juga hasil penelitian oleh Widya P.Pontoh dari Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2013 yang berjudul peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). Lalu penelitian Regina, Y. pada tahun 2016 tentang Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Tanjung Raja Kab. Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015-2016 yang dilakukan oleh Muflichah. Ada juga penelitian tentang Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman yang dilakukan Naibaho, M. E. pada tahun tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 41 Medan

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi dari dua belah pihak atau lebih. Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, mengingat manusia itu sendiri adalah makhluk sosial atau bermasyarakat, manusia adalah makhluk yang unik sehingga untuk berkomunikasi harus memperhatikan aturan-aturan dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman dalam berinteraksi. Komunikasi yang efektif akan membantu kita memahami orang lain dan kondisi dengan baik, memungkinkan kita untuk mengatasi perbedaan, membangun kepercayaan dan rasa hormat, dan menciptakan lingkungan yang membangkitkan ide, pemecahan masalah, pengaruh dan perhatian.

Pembelajaran yang berlangsung efektif, perlu memahami konten komunikasi itu sendiri, untuk mempertimbangkan lingkungan dimana keterlibatan komunikasi dan interaksi berlangsung. Namun, itu adalah media komunikasi interpersonal atau isi dan kualitas pesan yang kita sampaikan untuk "memulai, menentukan, memelihara, atau lebih lanjut hubungan" yang menentukan keberhasilan dari proses komunikasi (Patrickson, 2008).

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap- muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. (Pontoh, 2013).

Dalam berkomunikasi antar pribadi memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) Komunikasi interpersonal terjadi dimana dan kapan saja, (2) Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, (3) Komunikasi interpersonal mempunyai tujuan berbeda. (4) Komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan, menciptakan serta mempertukarkan makna, (5) komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dipelajari (Muflichah, 2006).

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban

tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini (Muflichah, 2006).

Kemampuan pengajar mengefektifkan komunikasi interpersonalnya dengan siswa akan mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dan proses belajar akan lebih menarik siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan yaitu: 1) keterbukaan (openness), 2) empati (empathy), 3) sikap mendukung (supportiveness), 4) sikap positif (positiveness), 5) kesetaraan (equality), (Regina, 2016).

Keterbukaan adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting, meningkatkan empati atau kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain. Masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka, yang menimbulkan sikap positif ditunjukkan dengan memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga, serta pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan masing-masing, kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati dan saling memerlukan,

Anak yatim dhuafa membutuhkan perhatian dan bimbingan untuk mendapatkan kesempatan tumbuh untuk masa depan, karena mereka biasanya kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan yang intim dari keluarga. Karena keluarga dalam hal ini orang tuanya sangat sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup. Antara orang tua dan anak jarang berkomunikasi. Jadi jika mereka diberi perhatian dan bimbingan pribadi kemungkinan besar mereka akan mampu bersaing dalam kehidupan dan juga meningkatkan kemampuannya. Anak yatim dhuafa lebih mudah diberikan pendidikan jika dibarengi dengan komunikasi interpersonal. Melalui proses komunikasi ini anak-anak yatim dhuafa dapat memahami tentang pentingnya menjadi narasumber yang kompeten, salah satunya dengan menguasai bahasa Inggris. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Sebagian besar komunikasi interpersonal atau komunikasi interpersonal verbal disertai dengan ekspresi nonverbal dan dilakukan secara lisan.

Andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa (Knowles, 1980: 12). Sebagai ilmu, tidak seperti ilmu lainnya, andragogi tentunya dapat dipelajari oleh siapa saja karena ia mengikuti hukum-hukum keilmuan pada umumnya yang bersifat objektif. Definisi andragogi lainnya adalah sebagai ilmu belajar orang dewasa atau ilmu belajar (Laird, 1981: 21), yang dalam hal ini lebih merupakan psikologi belajar. Selain itu, ada juga fokus pada pemberian bantuan yang mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu bagaimana membantu orang dewasa belajar (Brundage, 1981: 46).

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini untuk saling berinteraksi. Kebutuhan akan interaksi tersebut terjadi tidak hanya pada masa perkembangan manusia sebagai orang dewasa, tetapi juga pada masa perkembangan sejak masa kanak-kanak.

Malcolm Shepherd Knowles (1913 – 1997) adalah seorang pendidik Amerika yang terkenal dengan penggunaan istilah andragogi sebagai sinonim untuk pendidikan orang dewasa. Menurut Malcolm Knowles, andragogi adalah seni dan ilmu pembelajaran orang dewasa, sehingga andragogi mengacu pada segala bentuk pembelajaran orang dewasa. (Kearsley, 2010). Istilah andragogi bisa dibilang setara dengan istilah pedagogi. Andragogi dalam bahasa Yunani berarti memimpin manusia dewasa dibandingkan dengan pedagogi, yang dalam bahasa Yunani berarti memimpin anak. Namun perlu dicatat bahwa istilah pedagogi telah digunakan sejak zaman Yunani Kuno, sedangkan Alexander Kapp, seorang pendidik berkebangsaan Jerman, pertama kali menggunakan istilah andragogi pada tahun 1833. Pada tahun 1984, Knowles menambahkan asumsi ke-5. Ada konsep diri, pengalaman pembelajar dewasa, kesiapan belajar, orientasi belajar dan motivasi belajar (Knowles 1984 : 12)

Merujuk pada perspektif teori belajar bahwasannya banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik secara internal maupun eksternal. Faktor eksternal salah satunya faktor dari sekolah yaitu hubungan guru dengan siswa terutama dalam segi kemampuan komunikasi interpersonal

yang diduga kuat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap hasil belajar siswa?”. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan komunikasi interpersonal dengan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris anak-anak yatim dhuafa di LKP Quali International Surabaya

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori belajar andragogi studi kasus, dimana peneliti ingin memahami secara mendalam makna peristiwa yang akan terjadi. Alasannya karena fokus penelitian ini adalah kehidupan anak yatim dhuafa, khususnya dalam hal ini terkait penerapan teori belajar andragogi andragogi dengan komunikasi interpersonal. Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia (Cresswell, 2009). Proses penelitian meliputi pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam pengaturan partisipan, analisis data secara induktif disusun dari tema khusus ke tema umum dan peneliti membuat interpretasi makna data.

Dalam penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, khususnya lebih mengarah pada penggunaan metode studi kasus. Penelitian ini menyusun rancangan secara berkesinambungan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang partisipasi anak yatim dhuafa dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi Bahasa Inggris di LKP Quali International Surabaya tersebut.

Penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Merujuk pada perspektif teori belajar bahwasannya banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik secara internal maupun eksternal. Faktor eksternal salah satunya faktor dari sekolah yaitu hubungan guru dengan siswa terutama dalam segi kemampuan komunikasi interpersonal yang diduga kuat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah menganalisis penerapan komunikasi interpersonal dengan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris anak-anak yatim dhuafa di LKP Quali International Surabaya.

Hasil studi penelitian sebelumnya pada 2018 tentang upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru yang dilakukan oleh Zafar Sidik dan A.Sobandi, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan juga hasil penelitian oleh Widya P.Pontoh dari Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2013 yang berjudul peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting). Regina, Y. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Tanjung Raja Kab. Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015-2016 yang dilakukan oleh Muflichah. Ada juga penelitian tentang Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman yang dilakukan Naibaho, M. E. pada tahun tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 41 Medan.

Peserta anak-anak miskin program menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam kompetensi bahasa Inggris jika dilihat dari sebelum mengikuti program dan setelah mengikuti program. Adapun berikut hasil program yang diperoleh:

Anak yatim memiliki pandangan yang lebih baik untuk bekerja. Peserta sebelum mengikuti program, hanya berpikir bahwa mendapatkan pekerjaan itu penting, apapun pekerjaannya. Dengan adanya komunikasi interpersonal dalam program dhuafa anak ini, para peserta dapat berfikir untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki dan mereka nyaman bekerja di bidang tersebut. Ekerja tidak hanya untuk mencari uang semata. Tetapi mereka melakukan pekerjaan itu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan masa depan mereka yang lebih baik.

Pendampingan komunikasi interpersonal menjadikan anak dhuafa memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk bekerja sesuai dengan kompetensi mereka serta memiliki pemahaman akan nilai nilai kerja yang baik. Seperti sikap disiplin, bisa berkolaborasi tidak lagi mementingkan diri sendiri, bertanggung jawab atas pekerjaan dan tugas yang diperoleh serta berusaha melakukan yang terbaik, ketepatan waktu dalam memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan dan dalam mengerjakan sesuatu, menghargai proses kerja tidak hanya asal asalan dan memenuhi keinginan. Hasil tidak harus instan dan selalu berusaha untuk menghasilkan produk yang baik. Pendampingan komunikasi interpersonal dapat membuat peserta akhirnya mencapai kompetensi bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan lulusnya ujian kompetensi di Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK). Banyak peserta dapat mencapai kompetensi bahasa Inggris setelah menyelesaikan program. Mereka dapat lulus uji kompetensi bahasa Inggris yang diadakan oleh Competency Certificate Institute (CCI) yang diselenggarakan oleh TUK BIG (Tempat Uji Kompetensi Bahasa Inggris) BP PAUD Jatim. Dari 14 peserta yang telah mengikuti uji kompetensi sebanyak 14 orang. Adapun yang lulus ujian kompetensi sebanyak 9 orang atau 64% peserta menyatakan kompetensi bahasa inggris dalam kemampuan standar Lembaga Sertifikasi Kompetensi Bahasa Inggris.

Mampu meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan metode kerja. Beradaptasi dengan perubahan teknologi bukanlah hal yang sulit bagi peserta program anak miskin karena mereka telah menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa universal dalam bidang teknologi. Pada awalnya para peserta gagap teknologi karena tidak mengerti bahasa Inggris, dengan bantuan komunikasi interpersonal, setelah mengikuti program ini para peserta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan metode kerja. Setelah menyelesaikan program, peserta dapat menggunakan perangkat komputer untuk mendukung pekerjaan seperti mengirim email, menggunakan program microsof word dan program komputer lainnya, mengobrol dengan orang asing dari negara lain, dan menggunakan aplikasi android dalam bahasa Inggris.

Mampu berkreasi dan berinovasi dalam kehidupan. Peserta selama program mendapatkan pendampingan komunikasi interpersonal yang dapat mempengaruhi mereka dalam berkreasi dan berinovasi dalam kehidupannya. Karena selama ini para peserta tinggal bersama para pengarah untuk mencari solusi pemecahan masalah yang mereka hadapi. Materi pembelajaran untuk memecahkan masalah diberikan sehingga memungkinkan para peserta untuk menjadi kreatif dan inovatif untuk menemukan solusi. Akhirnya, para peserta sudah bisa mendapatkan uang dengan memberikan les privat bahasa Inggris. Kemudian juga bisa menjadi guide yang mengantarkan orang asing ke beberapa destinasi wisata. Membuat grup diskusi bahasa dengan hasil akhir menampilkan pertunjukan drama dengan bahasa inggris juga mengadakan acara pengenalan dalam bahasa inggris.

Secara keseluruhan terdapat perbandingan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah program bahwa peserta program anak miskin mengalami banyak peningkatan di sisi positifnya yaitu membuat mereka lebih mandiri dalam kehidupannya. Dan mereka juga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan mereka dapat mencapai kompetensi bahasa Inggris dengan memperoleh sertifikat kompetensi bahasa Inggris yang menjadi modal para peserta untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan sebagai salah satu motivasi para peserta ketika mengikuti program anak miskin ini.

## **Pembahasan**

Hasil studi penelitian sebelumnya pada 2018 tentang Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kemampuan komunikasi interpersonal guru yang dilakukan oleh Zafar Sidik dan A.Sobandi, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dan juga hasil penelitian oleh Widya P.Pontoh dari Universitas Sam Ratulangi pada tahun 2013 yang berjudul peranan komunikasi

interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting).

Regina, Y. pada tahun 2016 meneliti Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Tanjung Raja Kab. Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015-2016. Lalu Muflichah, I. pada tahun 2006 meneliti Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman dan Naibaho, M. E. tahun 2012 meneliti Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 41 Medan

Kebanyakan penelitian tentang komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan kompetensi para peserta didik di jalur formal mulai anak TK sampai dengan anak SLTA. Maka penelitian tentang komunikasi interpersonal untuk anak yatim dhuafa dalam bentuk pelatihan di Lembaga kursus masih belum ditemukan. Jadi penelitian tentang penerapan komunikasi interpersonal dengan pendekatan andragogi dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris anak-anak yatim dhuafa di LKP Quali International Surabaya adalah sangat berguna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Teori belajar andragogi Andragogi yang digunakan dalam program pendidikan anak miskin dan yatim dhuafa yang dilakukan di LKP Quali Internasional Surabaya berhasil meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dengan hasil sangat baik. Peserta dapat mencapai kompetensi bahasa Inggris yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu berhasil lulus dari LSK BIG. Berbekal kompetensi bahasa Inggris para peserta mendapatkan pekerjaan yang bisa digunakan untuk menjemput masa depan anak-anak yatim dhuafa tersebut untuk lebih baik.

Telah terjadi peningkatan kompetensi bahasa Inggris yang dibuktikan dengan diperolehnya sertifikat kompetensi bahasa Inggris yang membuat banyaknya anak miskin mendapatkan pekerjaan untuk masa depan. Dengan kompetensi bahasa Inggris, para peserta juga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan yang terpenting adalah anak-anak yang telah berhasil, bisa memberikan informasi kepada anak-anak yatim dhuafa lainnya tentang program tersebut.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Anwar. 2016. Pendidikan Kecakapan Hidup (konsep dan Aplikasi). Bandung: Alfabeta
- Basri Hasan, Rusdiana. 2015. Manajemen Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: C.V Pustaka Setia
- Burhan Nugyantoro. 2012. Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Creswell, John W. 1994. Qualitative Inquiry and Research Design. Sage. California
- Daniel Goleman. 2005. Working with Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Edisi Ketiga
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana. 2012. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djudju Sudjana. 2007. Andragogi Praktis dalam R. Ibrahim, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Devito, Joseph.A. 1997. Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar, Edisi kelima, Diterjemahkan oleh Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.

- Dr. Arief S.Sadiman, M.Sc, 1986. *Media Pendidikan, Pendidikan, pengembangan dan pemanfaatannya*, Jakarta, Grafindo
- Fuchan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya : Usaha Nasional
- Koentjaraningrat, 1999. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta : Penerbit
- Gordon G, Darkenwald and Sharan B.Meriam. 1982. *Adult Education (Foundations of Practice)*. New York: Harper & Row Publishers
- Gordon Thomas. 1997. *Teacher Effectiveness Training*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- H. Yatim Riyanto. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Penerbit SIC
- Katie Willis. 2005. *Theories and Practices of Development*. London and New York: Routledge taylor & Francis group
- Lily. (2013). *Strategi Pembelajaran dan Komunikasi Interpersonal*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.6, No. 1, ISSN: 1979-6692.
- Littlejohn, 1999, *Theories of Human Communication*, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Liliweri Alo, 1991, *Komunikasi Antar Pribadi*, Citra Aditya Bhakti, Bandung
- Rosdakarya.
- M. Saleh Marzuki. 2012. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Malcolm Knowles. 1980. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: Englewood Cliffs
- Megawangi. Ratna. 2004. *Pendidikan karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Mustofa Kamil. 2007. *Teori Andragogi dalam Ibrahim R, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, vol. 1
- Mustofa Kamil. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Me*
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Mulyana, Deddy.2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja
- Muflichah, I. (2006). *Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman*. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 1, Nomor 1, P-ISSN: 2527-4287 - E-ISSN: 2527-6794.
- Muliani. (2015). *Motivasi, Komitmen dan Budaya Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Peserta Kursus Toefl Preparation pada Pusat Bahasa Universitas Hasanuddin*. *Jurnal Analisis* Vol. 4 No. 2 .
- Miru, A. S. (2009). *Hubungan Antara Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar*. *Jurnal MEDTEK*, Volume 1, Nomor 1.
- Naibaho, M. E. (2012). *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 41 Medan*. *Jurnal Penelitian*.
- Nusa Putra. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peter Jarvis. 1992. *Adult and Conditioning Education: Theory and Practice*. London: Croom Helm
- Djambatan
- Onong U. Effendy, 2003, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Patrickson, M. B. (2008). *Interpersonal Communication*. *Journal of Communication*. Pontoh, W. P. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan*

- Pengetahuan Anak (Studi Pada Guru-Guru di TK Santa Lucia Tuminting) . Journal "Acta Diurna" Volume 1, No. 1.
- Purwanto, R. (2011). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Sistem Koordinasi melalui Metode Pembelajaran Teaching Game Team terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Smart Ekselensia Indonesia Tahun Ajaran 2010-2011. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa edisi I.
- Regina, Y. (2016). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Komitmen Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMPN 1 Tanjung Raja Kab. Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015-2016. Skripsi .
- Robert K Yin. 2011. Qualitative Research From Start to Finish. New York, London: The Guilford P
- Beebe, S.A & Beebe, S.J & Redmond, M.V. 1999. Interpersonal Communication-Relating to Others, (2nd ed). USA: Allyn and Bacon.
- Scubania, D. F. (2014). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sardiman A.M. 1986. Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta, Grafindo.
- Sugiono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung. Alfabeta.
- Suranto Aw. 2011. Komunikasi Interpersonal. Edisi Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta. Widjaja. W. A., 1986, Komunikasi: dan Hubungan Masyarakat, Bina Aksara, Jakarta.